
Pemikiran Pendidikan Islam Sultan Mahmud II Dan Relevansinya Terhadap Sistem Pendidikan Di Indonesia

Rohmadi¹, Muhammad Najihul Huda²

¹ Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang, Indonesia

² Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

Email: rochmad.adie2gmail.com , najihulhudaundar65@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berisi sejarah kejayaan Islam di era turky usmani yang memiliki peran penting dalam sejarah pertumbuhan umat Islam. Di era kejayaannya turky merupakan negara yang mampu bersaing dengan negara-negara adikuasa di barat. Lebih tepatnya ketika kekuasaan ottoman mulai menaklukan daerah konstantinopel dari pihak Romawi Timur. Dari situlah turky memulai maju dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan dan militer. Namun seiring berjalanya waktu turky mulai mengalami penurunan dan mengalami kekalahan dengan negri barat, sebab itulah di era sultan Mahmud II banyak terjadi perubahan-perubahan yang sangat signifikan dalam bidang kurikulum maupun sistem pendidikan dan fokus negara terhadap militer.

Kata Kunci : Pendidikan, Sultan Mahmud, kerajaan Turkey Usmany

PENDAHULUAN

Kekaisaran Ottoman adalah salah satu kerajaan Islam terbesar setelah runtuhnya banyak kerajaan Islam sebelumnya seperti Bani Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Seljuk, Ayyubiyah dan Mamluk. Turki Ottoman berhasil memantapkan diri sebagai kekuatan Islam di Eropa Timur yang bisa bertahan selama berabad-abad. Itu didukung oleh kepemimpinan Sultan Ottoman, kekuatan militer, cadangan kas negara, stabilitas sosial, ekonomi dan politik.

Kerajaan Turki Usmani muncul di saat Islam berada dalam era kemunduran pertama. Awalnya kerajaan ini sangat kecil, kemudian berkembang dan muncul sebagai kerajaan adikuasa pada masanya dengan wilayah kekuasaan yang meliputi bagian utara Afrika, bagian barat Asia dan Eropa bagian Timur. Masa pemerintahannya berjalan dalam rentang waktu yang cukup panjang sejak tahun 1299 M-1924 M. Kurang lebih enam abad (600 tahun). Kerajaan Turki Usmani banyak melakukan effort terutama dalam perluasan wilayah kekuasaan Islam ke benua Eropa. Ekspansi kerajaan Turki Usmani pertama kali dilakukan ke eropa timur dengan tujuan melakukan penyebaran agama Islam. Akan tetapi, karena dalam bidang peradaban dan kebudayaan (kecuali dalam hal-hal yang bersifat fisik) perkembangannya tertinggal jauh

dibanding peradaban politik. Sehingga bukan saja negeri- negeri yang sudah ditaklukkan akhirnya melepaskan diri dari kekuasaan pusat, tetapi masyarakatnya juga tidak banyak lagi yang memeluk agama Islam.

Kerajaan Turki Usmani merupakan kerajaan Islam terbesar (al-Daqan, 1979 : 7), yang muncul sejak pasca kejatuhan Bagdad. Agaknya obsesi kekuasaan yang dimilikinya sejak awal begitu besar, sehingga ia tidak hanya mampu melakukan ekspansi ke berbagai wilayah sekitarnya, tetapi bahkan wilayah kekuasaannya meliputi Budapest hingga Bagdad, dari semenanjung Crimea sampai ke hulu sungai Nil (Hitti, 1924 : 712-713).

Tampak Jelas bahwa, kekuatan Turki ditandai dengan dominasi kekuasaannya, yang kemudian mampu mengantarkannya menikmati puncak kejayaannya. Sayangnya, ada teori sejarah yang mengatakan bahwa periode kemunduran merupakan bagian integral dari suatu kekuasaan. Ketika Turki mengalami hal yang sama, yang ditandai dengan mulai melemahnya kekuasaan raja-raja (sultan) dan berbagai kekalahan yang dialaminya dalam menghadapi peperangan dengan negara-negara Eropa, serta kemerosotan ekonomi (Savvid Fayyaz Mahmud, 1960 : 16), membuat kerajaan ini mulai menyadari berbagai kelemahannya dan berusaha untuk mempelajari berbagai kekuatan lawan-lawannya selama ini.

Selain pembelajaran umum, pendidikan agama Islam juga menjadi hal penting dalam pendidikan sekarang. Perkembangan pendidikan yang terjadi pada masa Turki Usmani, menjadi suatu perkembangan yang mempengaruhi pendidikan dunia, bahkan perkembangan yang sudah dikatakan modern berdampak pada masyarakat dan menjadi hal penting serta dirasa penting untuk dibahas. Oleh karena itu penulis akan membahas dalam artikelnya yang berjudul “Paradigma Pemikiran Pendidikan Islam Sultan Mahmud II dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Modern ”.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan dan penyusunan artikel ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research) yakni metode pencarian dan pengumpulan data dengan cara membaca cermat dan mengambil kesimpulan dari buku-buku yang ada di perpustakaan maupun jurnal online yang merupakan hasil para peneliti terdahulu, pada penulisan artikel ilmiah tersebut juga meliputi langkah-langkah untuk pengumpulan data, analisis dan juga interpretasi data dari sumber-sumber kepustakaan yang sudah penulis kumpulkan dalam tahap pengumpulan data yang sesuai dengan tema untuk penulis bahas dan kemudian diinterpretasikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahmud II dilahirkan pada 20 Juli 1784 dan wafat pada 1839 M.(Brill's, Vol. VI, 1987: 125) lebih lanjut dijelaskan bahwa, ia juga menerima pendidikan tradisional; pengetahuan agama, pemerintahan, sejarah, sastra Arab, Turki dan Persia. Dia adalah putra dari Abdul Hartid I, Sultan Turki yang ke-26 (memerintah 1774-1789 M.), sedangkan Mahmud II tampil menjadi Sultan menggantikan saudaranya Mustafa IV pada 28 Juli 1808 M yang masih berusia 24 tahun. Konon, ia tidak memiliki pengetahuan tentang dunia Barat secara langsung juga tidak menguasai satu pun bahasa Eropa.¹

Sultan Mahmud II banyak melakukan pembaharuan, berbeda dengan sultan sebelumnya yang merasa lebih bermartabat sehingga tidak pantas untuk bergaul dengan rakyat biasa. Oleh karena itu, sehingga ia hanya mengurung diri di istana segala hal mengenai pemerintahan ia serahkan kepada bawahannya. Dalam hal ini, Sultan Mahmud II melakukan dobrakan terhadap tradisi kuno tersebut. Dia justru mengambil sikap merakyat, egaliter, dan selalu muncul di hadapan publik. Dalam hal berpakaian kerajaan pun ia sederhanakan dengan menghilangkan tanda kebesaran . Sebaliknya, masyarakat dianjurkan untuk meninggalkan pakaian tradisional dan beralih ke pakaian Barat. Menurut Mahmud cara ini dianggap dapat menghilangkan perbedaan status yang tampak pada pakaian tradisional.²

Di bidang pemerintahan, Mahmud menerapkan beberapa peraturan baru yang mengenai wewenang dan kekuasaan gubernur (pasya). Pada masa sultan sebelumnya, gubernur memiliki kekuasaan penuh atas daerahnya bahkan untuk urusan hukuman mati ia dapat melakukan dengan isyarat tangan. Dengan adanya peraturan baru, hukuman mati hanya dapat dijatuhkan oleh hakim. Penyitaan harta milik orang yang terkena hukuman mati oleh negara juga dihapuskan. Di samping itu, Mahmud II juga mereformasi sistem kekuasaan lama, di mana sultan dibantu oleh dua pejabat tinggi dalam mengelola pemerintahan, yaitu Sadr al-A'zam untuk urusan pemerintahan dan Sadr al-Islam untuk urusan keagamaan. Tugas Sadr al-A'zam adalah sebagai wakil sultan apabila sultan berhalangan atau bepergian.

Sosial Turki dan keharusan Pembaharuan

Sultan Mahmud II adalah sultan ke-33 dari 40 Sultan Turki yang berkuasa melanjutkan kekuasaan Sultan Musthafa IV. Secara detail riwayat hidup Sultan Mahmud II tidak banyak

¹ Eliana Siregar, "IBRAHIM MUTAFARRIKA DAN SULTAN MAHMUD II (Modernisme Islam Awal Di Turki)," *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 18, no. 1 (2015): 34-43.

² Lutfiah Ayundasari, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki Usmani Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Tahun 1784-1839 M," *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 1 (2021): 54-60.

terungkap. Harun Nasution menyebutkan bahwa dia dilahirkan pada tahun 1785 M, diangkat menjadi sultan pada tahun 1807 M dan meninggal pada tahun 1839 M. Pendidikan yang ditampuh oleh Mahmud adalah pendidikan tradisional, yang meliputi pembelajaran pengetahuan agama, sejarah Islam, sastra Arab, Turki, dan Persia.³

Dalam pembaharuan di era sultan mahmud semua tidak terlepas dari peran militer yang menjadi aspek utama dalam perubahan turki sebelumnya yang mana peran militer Turki mencapai kejayaan dan menjadi adikuasa di dunia pada masanya. Yenissari terbentuk dan berkembang sesuai dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan kerajaan.⁴

Dasar pemikiran pembentukannya berawal dari pengamatan Sultan Turki (Orchan) terhadap kekuatan Eropa yang mulai bangkit di abad 12. Sikap antisipatif Orchan ini menyebabkan kekuatan Turki lebih maju dibanding dengan kekuatan Eropa Timur. Berturut-turut wilayah Eropa Timur dapat dikuasai, yaitu Tawassuli (1330), Uskandar (1338), Ankara (1354), dan Gallipoli (1354) Perekrutan tentara Yenissari awalnya dilakukan setiap lima tahun sekali. Oleh karena kerajaan Turki Usmani sering terlibat dalam peperangan yang berkepanjangan, maka rekrutmen ini dipersingkat menjadi dua tahun sekali. Pada mulanya, anggota tentara ini tidak diperbolehkan menikah dan kehidupan mereka benar-benar diabdikan untuk loyalitas kepada sultan.

Anggota Yenissari direkrut dari anak-anak miskin. Ketika Murad I menjadi sultan, korp militer ini direkrut dari budak-budak negeri taklukan, dari narapidana, dan sebagian dari sukarelawan. Mereka diorganisir sebagai pasukan infanteri. Akan tetapi, selanjutnya pada tahun 1395 anggota Yenissari berasal dari pemuda-pemuda Kristen sebagai bentuk pengganti pajak yang diambil dari populasi penduduk Balkan.

Sistem perekrutan yang dilakukan pemerintah seperti di atas ternyata mampu menghasilkan tentara yang kuat dan menjadi sumber tenaga murah. Mereka dididik di lingkungan istana dengan disiplin tinggi dan dilatih untuk menguasai teknik-teknik peperangan, mengoperasikan alat-alat dan senjata perang canggih, serta menggunakan meriam. Di samping itu, mereka diberi pelajaran bahasa Arab Turki, dan pendidikan agama Islam sehingga menjadi prajurit handal yang bergaya hidup Turki. Sultan menjanjikan kepada mereka jabatan yang menawan, seperti pengawal kerajaan, pengawal pribadi sultan, dan pegawai kemiliteran yang lain.

³ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Gerakan, Dan Pemikiran Hal.* (jakarta: Bulan Bintang, 1975).

⁴ Ida Novianti, "Sultan Mahmud II Dan Pembaruan Pendidikan Di Era Turki Usmani," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 1 (1970): 106–115.

Mereka mengajarkan empat tingkat keyakinan keagamaan, mulai dari *syari'ah*, *tariqah*, *ma'rifah*, dan *haqiqah*. Bagi anggota baru terlebih dulu dikenalkan dengan pelajaran yang sifatnya rahasia dan berbagai kegiatan seremonial. Pada masa ini berkembang pula ajaran-ajaran tarekat yang paling besar, yakni *tarekat al-Bektasyi* dan *Al-Maulawy*, kedua tarekat ini mempunyai pengaruh pada wilayah yang berbeda, tarekat *al-Bektasyi* sangat berpengaruh di kalangan tentara yenesari, sementara *al-Maulawy* berpengaruh besar dikalangan penguasa.

Sufisme pada masa ini sangat digemari oleh umat Islam, sehingga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Keadaan frustrasi yang merata dikalangan umat karena hancurnya tatanan kehidupan intelektual dan material akibat konflik-konflik internal dan serangan tentara mongol yang membabi buta, menyebabkan orang kembali kepada tuhan dan bersikap fatalistis.⁵

Pada era inilah pendidikan Islam mengalami kemunduran, dan masyarakat lebih memperdalam tasawuf akibat kefrustasiannya terhadap kondisi yang ada, kurikulum pendidikan pada masa ini bukan kurikulum yang resmi, sehingga kalau lahir seorang sarjana yang dapat mengarang kitab orisinil, merupakan hal yang istimewa karena pada abad pertengahan ini, tidak memiliki kurikulum yang kongkrit, dan metodenya pada masa ini lebih pada metode hafalan-hafalan saja.

Tujuan Pendidikan Islam di Masa Turki Utsmani

Perkembangan pendidikan Islam pada Kerajaan Turki Usmani tidak terlepas dari setting budaya, dan kondisi sosial politik. Kebudayaan Turki merupakan perpaduan antara kebudayaan Persia, Byzantium dan Arab. Kebudayaan Persia, telah banyak menanamkan ajaran-ajaran tentang etika dan tatakrama dalam kehidupan istana. Masalah organisasi, pemerintahan, dan kemiliteran, mereka dapatkan dari kerajaan Byzantium, sedangkan dari kebudayaan Arab, mereka mendapatkan ajaran tentang ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.⁶

Tujuan umum pendidikan Islam pada masa usmani diarahkan untuk mempertahankan mashab tertentu dan kepentingan penguasa. Pendidikan Islam belum di tunjukkan untuk pengembangan ilmiah hal ini berlangsung cukup lama sampai pada masa awal pembaharuan sistem pendidikan abad ke 19, yaitu setelah lama berada dalam masa kemunduran akibat kekalahan dengan eropa yang unggul dalam bidang sains dan peralatan perang, sementara turki

⁵ Nata Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. (jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2010).

⁶ Sulaiman Saat, "Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 139.

hanya mempersoalkan persoalan agama, maka muncul kaum terpelajar untuk melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam di usman.⁷

Melihat kondisi yang dialami oleh penguasa Turki Usmani dengan latar belakang mereka yang suka berperang dan melakukan ekspansi, sedangkan bidang pendidikan dan kebudayaan tertinggal jauh, kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya saat bangsa barat bangkit dan memiliki kemajuan dari segi persenjataan militer turki usmani mulai tertinggal dan mengalami shock culture. Karena mereka cukup menomorduakan pengetahuan Turki Usmani menjadi stagnan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸

Dimasa kekuasaan turki usmani dan pertentangan tajam antara pendidikan sistem madrasah dan sistem khalafa turki masa itu terdapat beberapa tempat khusus pengejaran tasawuf yang disebut *methe-hikhana* kurikulum pendidikan sistem *khalafa* hampir seluruhnya mengajarkan buku-buku tentang sufi seperti matsnawinya rumi, dimana menurut lembaga-lembaga pendidikan ortodoks isinya banyak dikuasai oleh ajaran pantheisme yang jauh berbeda dengan ajaran lembaga pendidikan ortodoks banyak mengajarkan dualisme spiritual yang berlarut-larut lembaga pendidikan ortodoks banyak mengajarkan kajian-kajian hukum Islam (syariat), sementara sistem khalafa banyak mengajarkan jalan mendekati diri kepada Allah swt dengan mencontoh hidup seorang sufi.⁹

Kerajaan Turki Usmani ini tidaklah bisa disamakan dengan kedua dinasti yang sebelumnya yaitu Bani Umayyah dan Abbasiyah, tetapi melihat peranannya sebagai benteng kekuatan umat Islam dalam menangkal bangsa Eropa ke Timur. Turki Usmani telah menunjukkan kehebatannya dalam menghadapi serangan musuh, serangan-serangan perluasan yang dilakukannya langsung masuk kewilayah penting termasuk penaklukan konstantinopel, selain dari itu, Turki Usmani dianggap sebagai dinasti yang mampu menghimpun kembali umat Islam setelah mengalami kemunduran ilmu pengetahuan dan politik. Munculnya kerajaan Turki Usmani, kembali menjadikan umat Islam sebagai kekuatan yang solid.

Kurikulum dan Metode Pendidikan Sultan Mahmud II

Mahmud II juga banyak menaruh perhatian yang tinggi terhadap pelaksanaan pendidikan. Sebelum pemerintahannya corak pendidikan di turki adalah tradisiona. Hanya terdapat lembaga pendidikan berupa madrasah. Di dalam madrasah juga hanya memberikan pengetahuan

⁷ Ahmad Badwi, "Sejarah Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani," *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam dari Ash-Shahabah* 4, no. 1 (2018): 92–97.

⁸ Ayundasari, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki Usmani Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Tahun 1784-1839 M."

⁹ Badwi, "Sejarah Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani."

mengenai keagamaan dan tafsir Quran. Sementara itu, ilmu pengetahuan umum tidak banyak diajarkan. Melihat kondisi yang demikian, Mahmud II mulai menyadari madrasah tradisional perlu dirombak hingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Perubahan penting dan sangat mendasar yang dilakukan oleh Sultan Mahmud II dan kemudian mempunyai pengaruh besar pada perkembangan pembaharuan di daulah Turki Usmani adalah dalam bidang pendidikan. Menyadari akan kekalahan yang terjadi pada daulah Turki Usmani. Pada masa pemerintahan Mahmud II (1809 - 1839) program reformasi semakin nyata, terutama dalam bidang pendidikan militer dan mendirikan sekolah yang berorientasi terhadap Barat, dan menerapkan konsep sentralisasi negara yang lebih radikal, dijalankan oleh sebuah kerajaan absolut. Dalam mengembangkan kekuatan politiknya, ia menganut sikap persekutuan dan toleransi.

Sikap toleransi ini memberikan pelajaran bagi Kristen bahwa bilamana ada peperangan dilancarkan tidak lagi dikaitkan dengan ideologi keagamaan. Dari uraian di atas dapatlah digarisbawahi kegiatan pendidikan yang menonjol pada kerajaan Usmani adalah pada bidang kemiliteran dan pemerintahan bidang ilmu pengetahuan dan budaya dan bidang keagamaan. Dalam bidang agama, ulama berperan dalam kerajaan dan masyarakat dalam memberi fatwa resmi terhadap problem keagamaan yang dihadapi masyarakat.¹⁰

Lembaga madrasah oleh sultan dianggap tidak memadai. Untuk itu, sultan mendirikan dua lembaga pendidikan umum; *Mekteb-i a'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra). Pada kedua sekolah tersebut diajarkan bahasa Perancis, geografi, matematika, sejarah dan ilmu politik di samping bahasa Arab. Sekolah Pengetahuan Umum ini mendidik siswanya untuk menjadi pegawai administrasi, sedang sekolah yang kedua mencetak para penerjemah untuk keperluan pemerintah. Di samping itu, didirikan pula Sekolah Militer, Teknis, Kedokteran dan Pembedahan. Konon, ia memasukkan pengetahuan umum ke dalam kurikulum madrasah, dan juga telah berjasa mengirim para siswa Turki untuk belajar ke Eropa.¹¹ Kenyataan sejarah ini dapat diinterpretasikan bahwa Sultan Mahmud berkeinginan agar tujuan pendidikan diarahkan kepada kaderisasi pembangunan Turki bukan pada kadernisasi Ulama dalam arti yang sempit.

Pada zaman pertengahan, kurikulum yang digunakan di sekolah Madrasah tidak menggunakan kurikulum yang resmi, sehingga pembelajaran di madrasah hanya di titik beratkan pada pendidikan agama saja. Ketika Sultan Mahmud II berkuasa. Sultan Mahmud mengeluarkan

¹⁰ Ayundasari, "Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki Usmani Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Tahun 1784-1839 M."

¹¹ Siregar, "IBRAHIM MUTAFARRIKA DAN SULTAN MAHMUD II (Modernisme Islam Awal Di Turki)."

maklumat tentang pendidikan dasar, mulai adanya perubahan system kurikulum, dengan kurikulum baru tersebut dimasukan pelajaran umum. Pada 1864, Turki Usmani membentuk Komisi Sekolah Dasar Muslim. Kurikulum mulai disusun lebih baik tahun sekolah dasar mulai diajarkan beberapa pelajaran tambahan seperti; seni menulis indah (Kaligrafi), kewarganegaraan, geografi, dan aritmatika. Pada pendidikan madrasah dan pendidikan tinggi juga yaitu *Mekteb-i Ma'arif* (Sekolah Pengetahuan Umum) dan *Mekteb-i Ulum-u Edebiye* (Sekolah Sastra), ada perubahan kurikulum, yaitu dengan menambahkan pelajaran umum, antara lain: bahasa Prancis, Ilmu Bumi, ilmu ukur, sejarah dan ilmu politik disamping Bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum mendidik siswa menjadi pegawai administrasi, dan sekolah sastra menyiapkan penterjemah-penterjemah untuk kepentingan pemerintah.

Pada sekolah *Dar-ullum-u hikemiye ve Mekteb-i Tibbiye-i Sabane*, tidak hanya buku kedokteran saja yang diajarkan, tetapi diajarkan pula ilmu Alam, filsafat dan Sebagainya, karena dengan membaca buku-buku tersebut siswa akan memperoleh ide-ide modern dari Barat. Pada periode sebelum berkuasanya Sultan Mehmed II, pendidikan dimadrasah ditekankan pada studi agama. Namun, selanjutnya madrasah juga memasukkan bahan ajaran lainnya selain agama. Maka, kemudian muncul daftar pelajaran seperti ilmu logika, filsafat, dan matematika mulai diajarkan oleh para guru di berbagai madrasah. Di madrasah tertentu juga diajarkan ilmu kedokteran dan astronomi. Ini memantik pendirian rumah sakit dan observatorium. Dalam tataran pelaksanaannya, Guru yang boleh mengajar di sekolah dasar adalah mereka yang telah lulus madrasah. Pada tahap awal, para guru ini mengajarkan anak-anak muridnya mengenai dasar-dasar ilmu keIslaman. Baru pada tahap berikutnya diajarkan cara membaca Alquran, menghafal surah-surah Alquran tertentu, dan dilanjutkan dengan ilmu-ilmu pengetahuan lainnya seperti dasar aritmatika serta puisi Arab dan Persia.

Adapun dalam mengelolah pembelajaran di era Turki Usmani masih menggunakan metode menghafal matang-matang meskipun murid-murid tidak mengerti maksudnya, seperti menghafal matan *al jarmiah*, matan *ragrib*, matan *alfiah*, matan *sultan* dll. Murid-murid setelah menghafal matan-matan itu barulah mempelajari syarah dan hasiahnya, olah karena itu pelajarannya bertambah berat dan bertambah sulit untuk dihapalkan.

Pada masa pembaharuan terdapat pula perubahan dalam metode pengajaran, pada masa ini, para siswa di berikan kebebasan dalam berfikir, dan berdiskusi tentang pengetahuan yang telah ia baca. Dengan adanya perubahan metode dan kurikulum banyak siswa yang dikirim ke luar Negeri dan sekembalinya, ia membawa pengaruh yang besar serta adanya ide-ide baru.

Selain itu, Kerajaan Turki pada awal abad kesembilan belas dalam kondisi yang berantakan dan terpecah-pecah. Secara praktis di Ottoman terjadi stagnasi bidang ilmu dan teknologi. Kemajuan militer Usmani tidak diimbangi dengan sains. Ketika pihak Eropa berhasil

mengembangkan teknologi persenjataan, pihak Usmani menderita kekalahan ketika terjadi kontak senjata dengan mereka. Eskalasi konflik semakin kuat di Ottoman, baik secara eksternal, berupa tantangan kemajuan musuh lama-Eropa, maupun konflik internal seperti terjadinya pemberontakan diberbagai wilayah yang ingin melepaskan diri dari Usmani, merosotnya moralitas penguasa dan turunnya perekonomian Negara.¹²

Revormasi Pendidikan Islam di Turki

Pada tahun 1908, pendidikan dasar modern mulai diperkenalkan di Turki. Pada tahun 1909, madrasah asli Sultan Muhammad al-Fatih dihidupkan kembali, dengan harapan adanya pelaksanaan kurikulum yang sintesis dan diperbarui untuk menyatukan kaum westernis dan Islamis. Lembaga ini direncanakan memiliki empat fakultas, yaitu (a) fakultas ilmu-ilmu agama (yang mencakup kajian ilmu-ilmu tradisional dan etika; (b) fakultas ilmu-ilmu hikmat (meliputi filsafat, matematika, dan semua ilmu pengetahuan alam); (c) fakultas ilmu sejarah (yang termasuk di dalamnya riwayat hidup Nabi); (d) fakultas bahasa (mencakup bahasa Arab, Turki dan Parsi)¹³

Berdasarkan peraturan pendidikan dasar tahun 1913, pendidikan dasar di Turki dibagi menjadi tiga kelas, yaitu: (a) Kelas dasar; (b) Kelas primer; dan (c) Kelas keterampilan teknik. Dalam implementasinya, peraturan tersebut mengalami kendala dalam bidang teknik dengan kurangnya tenaga pengajar. Meskipun demikian, langkah tersebut merupakan langkah besar dalam usaha meninggalkan sistem pendidikan dasar yang murni keagamaan dan bersifat tradisional menuju suatu konsep yang praktis tentang pendidikan. Mata pelajaran agama masih diajarkan pada masa ini, sampai datang pemerintahan republik yang kemudian menghapus mata pelajaran tersebut dari sistem sekolah negeri.

Antara tahun 1913 dan 1919, pendidikan perempuan juga diorganisasikan atas dasar praktis, dengan memasukkan mata kajian utama berupa kesejahteraan keluarga. Dalam ketetapan undang-undang tahun 1913 nasionalisasi pendidikan dasar dicanangkan, dengan ketentuan bahwa semua pendidikan dasar dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Turki. Hal ini berbeda dengan undang-undang tahun 1879 yang memperbolehkan masing-masing komunitas agama (*millet*) menggunakan bahasa sendiri sebagai bahasa pengantar pengajaran.

Tevfik Fikret (1867-1915), setelah menjabat sebagai direktur sekolah menengah Galatasaray, mengumumkan pembaharuan pendidikan agaman dengan membersihkannya dari

¹² Nada Oktavia, "Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi," *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 56–64.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transfrmation of Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad (Bandung: pustaka pelajar, 1985).

kepercayaan-kepercayaan tahayul, dan mendasarkannya pada nalar dan sains, sehingga dengan kebijakannya tersebut jurang pemisah antara dunia dan agama yang diciptakan oleh ulama tradisional dapat tersambung kembali. Tetapi, dengan dibuatnya undang-undang 3 Maret 1924, yang disebut dengan "undang-undang penyatuan pendidikan", maka semua sekolah agama dan madrasah ditutup. Sehingga dengan dalih penyatuan pendidikan, sekolah-sekolah tradisional dihapus dan seluruh pendidikan yang ada menjadi sekular. Pendidikan Islam baru dilaksanakan kembali pada akhir-akhir tahun empat puluhan dan awal lima puluhan atas desakan dari masyarakat untuk mendirikan sistem sekolah imam-khatib.¹⁴

Barangkali perkembangan yang paling spektakuler dalam pendidikan Islam terjadi di Turki. Setelah seperempat abad pelarangan total yang resmi pendidikan Islam bangkit kembali semata-mata atas dorongan masyarakat. Akhirnya dengan diperkenalkannya demokrasi (yakni system multi partai pada tahun 1946, partai republik (partainya Ataturk) hanya melihat bahwa partai oposisi (partai demokrat) mungkin akan memanfaatkan isu kebebasan pendidikan agama untuk bahan kampanye yang berhasil. pemimpin partai Republik, Inonu, memutuskan untuk menghadang langkah oposisi dengan mendirikan sebuah sekolah Imam-Hatip (sekolah untuk melatih para calon imam dan hatib) pada tahun 1948. Pada tahun 1949 fakultas theologi didirikan dalam lingkungan Universitas Ankara.

Nampaknya pada tahap ini, sekolah-sekolah imam-hatip dan fakultas *theology* dipandang terpisah satu dari yang lain. Karena tidak pernah tersebut adanya gagasan untuk mengaitkan keduanya. Sekolah-sekolah imam-hatip berfungsi menghasilkan fungsionaris-fungsionaris agama seperti imam-imam dan khatib-khatib, sementara fakultas theologi dimaksudkan menjadi pusat intelektual bagi pemahaman ilmiah (dan penafsiran) tentang Islam. Pada tahun 1959, gagasan untuk mendirikan institute-institut Islam tingkat tinggi dikemukakan. Dengan adanya lembaga tersebut struktur eksternal sudah cukup lengkap, tetapi kurikulum masih dalam tahap perkembangan.

Pada tahun 1977 terdapat 249 sekolah imam-hatip dan delapan institut Islam tinggi (dengan kurikulum empat tahun) diseluruh wilayah Turki. Pada tingkat universitas terdapat fakultas theologi Ankara dan Fakultas ilmu-ilmu Islam di Universitas Ataturk di Erzerum yang didirikan pada tahun 1971, masing-masing dengan program pendidikan lima tahun. Dan di Universitas Istanbul dilingkungan fakultas sastra, terdapat institut kajian-kajian Islam.

Problem utama yang dihadapi oleh system pendidikan Islam yang baru dilembagakan itu adalah tentu saja masalah tenaga pengajar. Banyak ulama dari generasi tua telah meninggal dunia, dan sedikit yang masih hidup dari mereka sudah sangat tua. Tetapi dalam perjalanan

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad.

waktu, sarjana-sarjana muslim yang lebih baik akan terus muncul. Setelah setengah dua dasawarsa lebih, masyarakat sudah merasakan diantara dosen-dosen muda difakultas tersebut, orang terpelajar dan berkomitmen yang memberi harapan besar bagi masa depan pendidikan di Turki.¹⁵

Problematika Pendidikan Islam Indonesia.

Pendidikan merupakan aspek penting dalam suatu negara sebab negara dapat berkembang dengan baik merupakan hasil dari baiknya pendidikan. Adapun roblematika berasal dari akar kata bahasa Inggris "problem" artinya, soal, masalah atau teka-teki. Apabila di kaitakn dengan pendidikan maka problematikan dimaksudkan untuk menyelesaikan berbagai macam persoalan-persoalan atau permasalahan-permasalahan yang di hadapi oleh dunia pendidikan.¹⁶

Adapun dalam konteks keindonesianan pendidikan Islam merupakan hal yang banyak di fokuskan sebab banyaknya masyarakat yang beraga muslim, untuk itu penting untuk diketahui hal-hal apa saja yang menjadi penyebab sulitnya pendidikan Islam di Indonesia dalam mengelola lembagaya. Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Muzayyin Arifin sebagaimana telah dikutip oleh Muhammad tidjani bahwasanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam saat ini hal perlu untuk dibenahi ialah:

1. Krisis Nilai Di era reformasi saat ini, hampir setiap hari kita disuguhi dengan berita-berita yang terjadi di negri ini, yang mana terkadang berita yang dinformasikan fenomena yang salah kemudian diputarbalikan menjadi benar, dan adakalanya hal yang benar-benar salah justru dibela dan juga orang yang menyampaikan kebenaran justru dipenjarakan, sementara orang yang tardakwa salah justru mendapatkan kebebasan selayaknya tidak elayaknya tidak memiliki sebuah kesalahan, seperti nilai-nilai kebaikan sudah tidak ada fungsinya sama skali.¹⁷
2. Krisis Pandangan hidup. Saat ini pola hidup glamor hampir menjadi kebutuhan manusia modern, sepertinya, pola hidup seperti ini telah keluar dari nilai-nilai kesederhanaan mulai berkurang sedikit-demisedikt, jika dilihat, para pelajar yang ada saat ini lebih bangga dengan berpenampilan norak, disamping itu banyak juga yang menjadikan hasil dari proses pendidikan lebih utama daripada proses yang menjadikan hasil itu didapatkan.
3. Krisis Idealisme. Jaman sekarang hal yang sangat menghawatirkan adalah para pelajar yang lebih banyak mengutamakan aspek materialistik dalam proses pembelajaran daripada

¹⁵ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transfrmtion of Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad.

¹⁶ M. Y. A Bakar, "Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia," *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.

¹⁷ Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda Yang Belum Terselesaikan* (Jakarta: TAJ Publishing, 2008).

pengetahuan, banyak yang mengutamakan untuk kerja daripada ilmu yang didapatkan, walhasil, banyak para sarjanawan yang telah lulus tetapi tidak memiliki ilmu atau pengalaman saat mereka mau terjun ke lapangan.¹⁸

4. Dikotomi pendidikan Islam dan pendidikan Umum. Dalam dunia akademik kita masih terdapat dikotomi paradigma antara pendidikan Islam dan pendidikan umum, hal tersebut dapat dilihat dengan banyaknya lembaga pendidikan yang enggan memasukan materi agama dengan umum. Berkaitan dengan hal tersebut Azyumardi Azra memberi respon dalam banyak bukunya, menurutnya problem pendidikan Islam yang terjadi saat ini karna adanya kesenjangan dalam dunia akademik, yaitu terdapat dikotomi dalam pendidikan Islam, kurikulum dan tujuan pendidikan itu sendiri. Selain itu manajemen pendidikan yang ada saat ini sering tidak bersifat komprehensif dan sepotong-potong dan juga masih belum dikelola dengan baik.

Disamping itu, dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum masih sangat melekat di dalam masyarakat kita sebagaimana yang telah ditulis oleh Moch. Khafidz Fuad bahwasanya, dikotomi yang terjadi saat ini lahir dari pemerintahan orde lama, hingga saat ini banyak dari masyarakat yang beranggapan bahwa, pendidikan agama merupakan ilmu yang berkaitan dengan urusan akhirat sedangkan ilmu umum berkaitan dengan kehidupan duniawi. Karna hal itu, masyarakat banyak yang memilih untuk memasukan anaknya kedalam sekolah-sekolah Umum dibandingkan dengan sekolah-sekolah yang berlabel agama. Akibatnya banyak sekolah-sekolah yang berbasis agama tidak mendapatkan minat yang lebih.¹⁹

hal tersebut yang membuat pendidikan yang ada sekarang ini tidak memiliki semangat dalam mencari ilmu akan tetapi lebih memfokuskan untuk menghindari proses yang harus dia tempuh, hal tersebut didukung dengan berdirinya tempat pembelajaran yang mengutamakan kuantitas daripada kualitas yang harus didapatkan oleh seorang pelajar.

Pendidikan Islam Sultan Mahmud II dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Indonesia

Sultan Mahmud II memang hidup dimasa abad ke 8, namun inovasinya dibidang pendidikan sangat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang mana Kondisi akademik yang cenderung masih terlalu memperdebatkan antara agama dan politik, antara pendidikan agama dan pendidikan umum serta bagaimana prinsip-prinsip pengembangan dalam mengelola suatu lembaga. Dalam melakukan pengembangan pendidikan Islam tidak

¹⁸ Marjuki Duwila, *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: REINTERPRETASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INTERDISIPLINER* (yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2022).

¹⁹ Azyumardi azra, *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (jakarta: Wacana Ilmu, 1999).

cukup dengan adanya modifikasi ataupun tambal sulam dalam pengelolaannya. Upaya untuk mengembangkan lembaga perlu adanya inofasi anatara rekonseptual, rekonstruksi maupun reorientasi agar bangunan pendidikan dapat berdiri kokoh sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal-hal yang perlu di perhatikan antara lain :

- a. Dalam pengelolaannya dibutuhkan suatu konsep yang menjernihkan ambivalensi dasar filsafat, tujuan, metode, dan kurikulum pendidikan Islam. Pemanfaatan teori pendidikan dari filsafat Barat dengan tetap menjadikan ajaran Islam sebagai sumber kurikulum akan berhadapan dengan tuntutan relevansi yang tidak bisa dihindari.
- b. Reformulasi; merumuskan kembali ilmu-ilmu Islam. Persoalan ini tidak sederhana, bukan hanya persoalan konseptual, tetapi juga persoalan-persoalan yang kadang-kadang sarat dengan ideologis. Moh. Shobari menjelaskan bahwa terjadinya proses ideologis terhadap Islam karena menganggap ilmu-ilmu Islam (ilmu-ilmu agama) adalah ilmu yang paling tinggi. Sikap ini menyebabkan ilmu-ilmu eksakta terlantarkan.
- c. Pengembangan sikap penerimaan kultural yang sadar terhadap perubahan akan menciptakan sistem pendidikan yang lebih berorientasi ke masa depan (future oriented), tidak hanya sekadar berorientasi ke masa klasik.
- d. Perumusan kembali makna pendidikan. Sesuai dengan pendapat Naquib Al Attas bahwa proses pendidikan Islam yang kita tempuh lebih baik menggunakan istilah ta'dib daripada tarbiyah. Oleh karena ta'dib mengandung proses inkulturasi dan proses pembudayaan. Tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi karena ta'dib adalah manusia yang betul-betul berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. Kalau tarbiyah hanya lebih menekankan aspek intelektualisme dan kognitif sehingga mengalami kepincangan.
- e. Keharusan dilakukan pendekatan baru dalam proses kependidikan itu sendiri. Pendidikan harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan berkeselimbangan.²⁰
- f. Mengintegrasikan antara Ilmu agama dan Ilmu umum dalam mengatur lembaga Islam telah melakukan berbagai upaya sosialisasi-promosi dan implementasi dari paradigma integrasi Diantaranya yakni dalam konteks pembelajaran, dilakukan upaya-upaya berikut:
 - a. Penyusunan desain keilmuan integratif dan kerangka dasar kurikulum
 - b. Penyusunan lima pedoman praktis pengembangan keilmuan dan kurikulum.
 - c. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi.
 - d. Redesain kurikulum
 - e. Evaluasi silabi mata kuliah kurikulum berbasis kompetensi dengan paradigma integrasi-interkoneksi.
 - f. Penyusunan Rencana Program Kegiatan Perkuliahan Semester.

²⁰ Hocelayne Paulino Fernandes, "REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM Syamsul," *TA' LIMUNA* 3, no. 2 (2014): 139.

g. Penulisan Modul Bahan Ajar.²¹

Dengan menyadari kelemahan dan kepincangan sistem pendidikan tinggi Islam yang berjalan selama ini, hendaknya menjadi motivasi bagi kita untuk menciptakan sistem pendidikan Islam sebagai alternatif yang responsif terhadap perkembangan, perubahan, dan kebutuhan masyarakat dengan tidak melepaskan tujuan dan dasar yang asasi dari pendidikan Islam itu sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kejayaan Turki Usmani yang masa pemerintahan paling lama berkuasa, tidak diimbangi oleh perkembangan sains dan teknologi, pada masa ini pendidikan dan pengajaran mengalami kemunduran. Disisi lain negara telah membangun fasilitas tempat belajar dan dana pendidikan dibiayai oleh pemerintah Turki Usmani, namun ulama dan kaum intelektual mengalami kemunduran berpikir dan stagnasi, kondisi ini terjadi karena negara tidak menggerakkan pemikiran dan melakukan ijtihad.

Sementara madrasah-madrasah yang telah ada lebih banyak diisi dengan kegiatan tarekat-tarekat dan pelajaran pun terbatas, materi agama dengan sistem studi tekstual dan hafalan, bukan pemahaman apalagi telaah kritis hingga pada masa pembaharuan pendidikan Islam mulai diadakan perubahan di madrasah-madrasah dengan memasukkan pelajaran umum.

Adapun faktor utama kemunduran dan kehancuran Turki Usmani adalah buruknya pemahaman keislaman dan kesalahan dalam penerapannya, kegiatan ijtihad terhenti menyebabkan kebekuan berpikir, jumud dan stagnan sehingga pada saat Eropa mengalami kemajuan dengan berbagai penemuan sains dan industri, umat mengalami kebingungan untuk mengambil atau tidak yang berasal dari Barat. Karena tidak mampu membedakan antara ilmu dan tsaqofah, antara hadharah dan madaniah. Serta dalam tubuh pemerintahan Turki Usmani terjadi konspirasi Barat bersama agennya Mustafah Kemal Attarturk yang menyebabkan keruntuhan Khilafah Islamiyah pada 3 Maret 1924.

²¹ Marjuki Duwila, "Marjuki Duwila 'Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah' Jurnal at-Tanwir. Vol 12, 2021," 3, no. 2 (2021): 6.

REFERENSI

- Ayundasari, Lutfiah. “Pembaharuan Pendidikan Islam Di Turki Usmani Pada Masa Pemerintahan Sultan Mahmud Tahun 1784-1839 M.” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 1 (2021): 54–60.
- Azyumardi azra. *Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. jakarta: Wacana Ilmu, 1999.
- Badwi, Ahmad. “Sejarah Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani.” *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam dari Ash-Shahabah* 4, no. 1 (2018): 92–97.
- Bakar, M. Y. A. “Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia.” *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 2015.
- Duwila, Marjuki. “Marjuki Duwila ‘Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains Perspektif M. Amin Abdullah’ Jurnal at-Tanwir. Vol 12, 2021,” 3, no. 2 (2021): 6.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity Transfrmtion of Intellectual Tradition*, Terj. Ahsin Mohammad. Bandung: pustaka pelajar, 1985.
- Fernandes, Hocelayne Paulino. “REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM Syamsul.” *TA’LIMUNA* 3, no. 2 (2014): 139.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Gerakan, Dan Pemikiran Hal*. jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Marjuki Duwila. *PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM: REINTERPRETASI PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS INTERDISIPLINER*. yogyakarta: UIN Sunan kalijaga, 2022.
- Mohammad Tidjani Djauhari. *Masa Depan Pesantren, Agenda Yang Belum terselesaikan*. Jakarta: TAJ Publishing, 2008.
- Nata Abuddin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan*. jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2010.
- Novianti, Ida. “Sultan Mahmud II Dan Pembaruan Pendidikan Di Era Turki Usmani.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 11, no. 1 (1970): 106–115.
- Oktavia, Nada. “Turki: Menuju Sistem Pendidikan Modern Dalam Sebuah Masyarakat Demokrasi.” *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 2, no. 1 (2022): 56–64.

Saat, Sulaiman. "Pendidikan Islam Di Kerajaan Turki Usmani." *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 8, no. 1 (2011): 139.

Siregar, Eliana. "IBRAHIM MUTAFARRIKA DAN SULTAN MAHMUD II (Modernisme Islam Awal Di Turki)." *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 18, no. 1 (2015): 34–43.